

**KESENIAN *KEBO KENDHO* DI DESA BABADAN PONOROGO
DALAM ACARA ULANG TAHUN PONOROGO PERMAI**



**Oleh
Yooga Pratama
1310002115**

**PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

**KESENIAN *KEBO KENDHO* DI DESA BABADAN PONOROGO
DALAM ACARA ULANG TAHUN PONOROGO PERMAI**



Oleh
Yooga Pratama
1310002115

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

TUGAS AKHIR
**KESENIAN KEBO KENDHO DI DESA BABADAN PONOROGO
DALAM ACARA ULANG TAHUN PONOROGO PERMAI**

Oleh
Yooga Pratama
1310002115

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal 26 Juni 2019

Susunan Tim Penguji

Ketua



Drs. Supriyadi, M. Hum
NIP 19570426 198103 1 003

Pembimbing I/Anggota



Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M
NIP 19650526 199203 1 003

Penguji Ahli/Anggota



Drs. Haryanto, M. Ed
NIP 19630605 198403 1 001

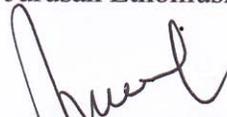
Pembimbing II/Anggota



Dr. Eli Irawati, M.A
NIP 19801106 200604 2 001

Tugas Akhir ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Seni
Tanggal 10 Juli 2019

Ketua Jurusan Etnomusikologi



Drs. Supriyadi, M. Hum
NIP 19570426 198103 1 003



HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang tertulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka dan keterangan terkait.

Yogyakarta 26 Juni 2019
Yang membuat pernyataan



Yooga Pratama
1310002115

MOTTO

“Nandur Bakal Ngunduh”

“Ora Obah Ora Mamah”

PERSEMBAHAN

Karya skripsi ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tuaku yang senantiasa memberikan kasih sayang, dorongan, motivasi
serta semangat belajar untuk putra semata wayangnya yang bandel ini.

Keluarga yang selalu memberikan dukungan serta kritik dan saran kepadaku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan karya ilmiah ini. Karya ini yang berjudul “Kesenian *Kebo Kendho* di Desa Babadan Ponorogo dalam acara ulang tahun Ponorogo Permai” disusun dalam bentuk skripsi untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Seni di Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya bantuan, dukungan, doa, sarana, prasarana dan pemikiran dari berbagai pihak, karya ini tidak dapat terwujud seperti sekarang ini. Maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa
2. Kedua orang tuaku yang selalu memberikan kasih sayang dan segala sesuatunya yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata.
3. Drs. Supriyadi, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi yang selama ini telah memberikan motivasi dan dukungan selama proses perkuliahan di Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
4. Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum selaku sekretaris Jurusan Etnomusikologi yang telah memberikan bimbingan serta dukungan selama menempuh studi.

5. Drs. Joko Tri Laksono, MA., M.M selaku dosen pembimbing I yang sudah meluangkan waktunya untuk mengarahkan dalam penyusunan skripsi dan selalu teliti dalam memberi kritik, saran serta masukan yang membangun.
6. Dr. Eli Irawati, S.Sn, MA, selaku dosen pembimbing II yang senantiasa memberi arahan dan perhatiannya dalam penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan.
7. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum, selaku dosen wali yang selama ini mendampingi, memberi arahan dan dukungan selama menimba ilmu di Jurusan Etnomusikologi.
8. Drs. Haryanto, M. Ed, selaku dosen penguji ahli dalam sidang pendadaran yang telah memberikan masukan-masukan dan arahan.
9. Segenap dosen dan karyawan Jurusan Etnomusikologi yang telah mendidik dan memberikan masukan ataupun pengarahan serta memfasilitasi selama proses belajar hingga tugas akhir skripsi.
10. Seluruh teman-teman Etnomusikologi angkatan 2013 (Etnomorfosis 13) yang telah memberi motivasi selama menempuh studi di Jurusan Etnomusikologi. Terima kasih telah memberikan ilmu dan pengalaman yang berkesan selama belajar selama ini.
11. Teman-teman seperjuangan dalam menempuh Tugas Akhir di Jurusan Etnomusikologi, atas dukungannya selama menempuh Tugas Akhir ini.
12. Pak Suwarno selaku tokoh dalam kesenian *Kebo Kendho* selalu bersedia meluangkan waktu untuk memberikan sumber informasi yang diperlukan dalam penulisan skripsi.

13. Para pelaku kesenian *Kebo Kendho* di Desa Babadan yang senantiasa menerima saya untuk melakukan penelitian dan membantu melancarkan selama proses penelitian.
14. Seluruh pihak yang telah membantu selesainya karya tulis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari atas segala kekurangan bahwa tulisan ini jauh dari kata sempurna. Adanya saran kritik yang membangun dari berbagai pihak telah membantu dalam menyelesaikan tulisan ini. Penulis berharap betapapun sederhananya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kesalahan dan kekurangan dalam tulisan ini, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya, semoga dapat menjadi koreksi bagi tulisan mendatang.

Yogyakarta

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
INTISARI.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian	9
1. Pendekatan	9
2. Teknik Pengumpulan Data.....	10
3. Analisis Data	12
F. Sistematika Penulisan	12

BAB II TINJAUAN UMUM MASYARAKAT DESA BABADAN

A. Gambaran Umum Masyarakat Desa Babadan	14
1. Letak Geografis.....	14
2. Penduduk.....	16
3. Sistem Kemasyarakatan	17
4. Sistem Keekerabatan.....	19
5. Mata Pencaharian	20
6. Pendidikan.....	22
7. Sistem Kepercayaan	24
8. Bahasa	26
B. Kesenian <i>Kebo Kendho</i> Dalam Acara Ulang Tahun Poper ke 28.....	27

BAB III FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN KESENIAN *KEBO KENDHO* DALAM PERAYAAN ULANG TAHUN PONOROGO PERMAI

A. Fungsi Kesenian <i>Kebo Kndho</i>	34
1. Fungsi Primer.....	35
a. Sebagai Hiburan	35
b. Sebagai Sarana Presentasi Estetis	37
2. Fungsi Sekunder.....	38
a. Sebagai Sarana Solidaritas Kelompok Masyarakat.....	38
b. Sebagai Sarana Komunikasi.....	39
c. Sebagai Identitas Masyarakat.....	40

B. Bentuk Penyajian Kesenian <i>Kebo Kendho</i> Dalam Acara Ulang Tahun Ponorogo Permai	41
1. Aspek Musikal	42
a. Instrumen	42
b. Tangaa Nada	53
c. Transkripsi	53
2. Aspek Non Musikal	65
a. Perlengkapan Dan Persiapan Pertunjukan	65
b. Pelaku	66
c. Tata Letak	66
d. Tempat	68
e. Waktu	70
f. Kostum	70
3. Analisis Musik	72
a. Pola Permainan	72
b. Struktur Penyajian	74
c. Lirik Lagu Wajib <i>Ijo-ijo</i>	76

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	79
B. Saran	80

KEPUSTAKAAN	81
INTERNET	82
NARA SUMBER	83
GLOSARIUM	84
LAMPIRAN	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta desa Babadan.....	16
Gambar 2. Instrumen <i>Jedor</i>	44
Gambar 3. Instrumen <i>Remo</i>	46
Gambar 4. Instrumen <i>Gong</i>	48
Gambar 5. Instrumen <i>Kenong</i>	50
Gambar 6. Instrumen <i>Kenthongan</i>	51
Gambar 7. Proses pergantian pemikul properti <i>kebo</i>	66
Gambar 8. Properti <i>kebo</i> hampir mengenai penonton.....	68
Gambar 9. <i>Kebo</i> dimainkan di tengah-tengah penonton.....	69
Gambar 10. Kostum Ponorogonan.....	72

INTISARI

Kesenian *Kebo Kendho* merupakan kesenian yang berasal dari Dusun Karang Talok Desa Babadan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. *Kebo Kendho* adalah sebuah kesenian yang menggunakan idium kerbau dalam pementasannya. *Kebo* yang digunakan bukan menggunakan *kebo* asli (hewan kerbau) melainkan menggunakan properti yang dibuat menyerupai hewan kerbau yang terbuat dari bambu yang dianyam hingga membentuk seperti kerbau dan ditutupi dengan menggunakan kain. Kesenian *Kebo Kendho* sering dipentaskan dalam berbagai acara di desa Babadan maupun di luar desa Babadan seperti pada perayaan ulang tahun di Ponorogo Permai. Beberapa tahun terakhir kesenian kesenian *Kebo Kendho* selalu dihadirkan dalam rangkaian acara ulang tahun Ponorogo Permai.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptik analitis dan menggunakan pendekatan Etnomusikologis. Hal ini dilakukan untuk melihat fenomena yang ada mengenai kesenian *Kebo Kendho* di desa Babadan. Fokus penelitian ini mengarah pada keberadaan kesenian *Kebo Kendho* di desa Babadan dan bentuk penyajian kesenian *Kebo Kendho* dalam acara ulang tahun Ponorogo Permai.

Hasil penelitian yang didapat yaitu keberadaan kesenian *Kebo Kendho* di desa Babadan kecamatan Babadan kabupaten Ponorogo dan bentuk penyajian kesenian *Kebo Kendho* dalam acara ulang tahun Ponorogo Permai yang ke 28 tahun.

Kata Kunci : *Kebo Kendho*, Keberadaan, Penyajian.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ponorogo merupakan salah satu kabupaten yang terletak di provinsi Jawa Timur. Kesenian reyog merupakan salah satu kesenian di Indonesia yang berasal dari Kabupaten Ponorogo yang harus dijaga keberadaannya dan dilestarikan bersama dengan kesenian-kesenian lain yang telah ada sejak dahulu maupun yang baru muncul dan berkembang di Ponorogo. Banyak kesenian yang tumbuh dan berkembang di setiap kecamatan di Kabupaten Ponorogo yang masih dilestarikan oleh masyarakat sampai saat ini, salah satunya di daerah Kecamatan Babadan.

Babadan adalah sebuah kecamatan yang terletak di Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Kecamatan ini berada pada jalur utama Ponorogo-Madiun dan berbatasan dengan Kecamatan Ponorogo dan Kecamatan Siman di sebelah selatan, Kecamatan Jenangan di sebelah timur, Kecamatan Kauman di sebelah barat daya, Kecamatan Sukorejo di sebelah barat, dan Kabupaten Madiun di sebelah utara. Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo terdiri dari 13 desa dan 3 kelurahan, salah satunya adalah Desa Babadan.¹

Desa Babadan merupakan salah satu desa di Kabupaten Ponorogo yang mana di daerah tersebut tidak diperkenankan memainkan kesenian reyog, padahal kesenian reyog merupakan kesenian yang telah menjadi ikon Kabupaten Ponorogo bahkan telah diakui sampai mancanegara. Sungguh ironis, karena berada di wilayah yang telah diakui di berbagai daerah, namun ada satu tempat yang tidak

¹<http://www.wikiwand.com/id/Babadan,Ponorogo>, diakses pada tanggal 17 September 2017 pukul 23.00 WIB

memperbolehkan kesenian tersebut pentas, bahkan kesenian lain pun tidak diperbolehkan pentas di Desa Babadan. Pernyataan tersebut menjadi sebuah pertanyaan yang memerlukan jawaban, dan hal itu pula yang menjadikan penulis sangat tertarik untuk meneliti, sehingga mendapat jawaban dari fenomena yang terjadi di daerah tersebut.

Tidak bisa disalahkan jika masyarakat Desa Babadan mempunyai kepercayaan yang sampai saat ini masih dipegang teguh oleh masyarakat sekitar. Konon pendiri desa ini yaitu Kyai Umar Sodiq tidak begitu suka dengan kesenian reyog, wayang, ketoprak, dan beberapa kesenian lainnya di lingkungan mereka. Apabila ada masyarakat yang berani mementaskan kesenian tersebut di Desa Babadan, maka dipastikan akan ada kejadian buruk yang menimpa masyarakat Desa Babadan dan sekitarnya.² Bahkan apabila ada salah satu dari masyarakat daerah tersebut ada yang dengan sengaja melanggar kepercayaan tersebut, maka setelah pementasan itu usai, baik dari pihak yang nanggap atau yang punya hajat maupun salah satu kelompok kesenian yang dipentaskan di daerah tersebut mendapat petaka. Beberapa kejadian yang terjadi pada masyarakat tersebut diantaranya pada tahun 2005, ada salah satu masyarakat Desa Babadan yang punya hajatan dan ketika itu yang punya hajat nanggap kesenian ketoprak, dan setelah itu dimana usaha yang dimiliki oleh masyarakat yang punya hajat menjadi bangkrut dan selain itu juga kelompok kesenian tersebut bubar. Terjadi juga pada tahun 2012 yaitu di desa Babadan akan mengadakan suatu acara dan di situ ada salah satu masyarakat yang menawarkan kesenian reyog untuk dipentaskan dalam

²Wawancara dengan Suwarno tanggal 9 Maret 2018, di rumah Suwarno, diijinkan untuk dikutip.

rangkaian acara tersebut. Sehari sebelum pelaksanaan, nenek dari salah satu masyarakat yang menawari bahwa akan dipentaskan reyog tadi mendapat petaka. Sehubungan dengan kejadian di atas, maka masyarakat Desa Babadan disarankan pada kesenian *Kebo Kendho* dalam mengisi hiburan kesenian dalam lingkup desa tersebut.³

Kesenian *Kebo Kendho* sebuah kesenian yang memiliki daya tarik tersendiri khususnya di wilayah Ponorogo bagian utara. Kesenian ini tergolong kesenian baru dan belum meluas seperti halnya kesenian Reyog Ponorogo. Kesenian *Kebo Kendho* terbentuk pada tahun 2012 di Dusun Karang Talok Desa Babadan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo dan sampai saat ini sebagian besar masyarakat Ponorogo belum banyak yang mengetahui tentang keberadaan kesenian *Kebo Kendho* tersebut.

Sebuah kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat sebagai salah satu bagian yang terpenting dari budaya, suatu kebudayaan sudah melalui proses yang panjang dan berhubungan sangat erat bagi masyarakat pendukungnya.⁴ Menurut ketua kelompok dari kesenian *Kebo Kendho*, terbentuknya kesenian ini tercipta bermula dari ide masyarakat dusun Karang Talok untuk menciptakan hiburan kepada masyarakat sekitar yang memberikan nuansa baru bagi masyarakat penikmat kesenian lokal. Kesenian *Kebo Kendho* merupakan hasil inisiatif beberapa warga masyarakat Desa Babadan yang ingin membentuk sebuah wadah kesenian bagi desanya.

³Wawancara dengan Suwarno tanggal 9 Maret 2018 di rumah Suwarno, diijinkan untuk dikutip.

⁴Umar kayam, *Seni Tradisi Masyarakat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), 16.

Masyarakat Dusun Karang Talok Desa Babadan tergolong masyarakat yang setia dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian *Kebo Kendho* sampai saat ini. Dalam upaya menjaga kualitas bentuk pertunjukannya menjadikan kesenian *Kebo Kendho* memiliki beberapa keunikan dan ciri khusus. Hal yang menarik dari kesenian *Kebo Kendho* adalah terdapat pada bentuk tokoh yang berbeda dengan kesenian lain yang ada di Ponorogo yaitu pada properti *kebo* yang dimainkan oleh dua orang yang berada di dalam properti tersebut dengan cara dipikul. Sedangkan musik iringan pada kesenian *Kebo Kendho* masih menggunakan instrumen tradisional sehingga memberikan suasana tradisi dan menjadi daya tarik tersendiri untuk memikat masyarakat.

Selintas dalam pertunjukan kesenian *Kebo Kendho* terkesan lebih menyerupai dengan kesenian Gajah-gajahan di Ponorogo. Penyerupaan kesenian *Kebo Kendho* dengan Gajah-gajahan dapat dilihat dari properti yang digunakan serta tarian yang dibawakan oleh kesenian tersebut. Namun cara memainkannya kesenian *Kebo Kendho* dengan Gajah-gajahan memiliki perbedaan yaitu, kesenian *Kebo Kendho* dimainkan oleh dua orang yang berada di dalam properti *kebo* dengan cara dipikul sedangkan pada kesenian Gajah-gajahan properti gajah tidak dipikul dan terdapat seorang penari perempuan yang berada di atas properti gajah. Pada musik iringannya kesenian *Kebo Kendho* dan Gajah-gajahan memiliki beberapa instrumen yang sama dan yang membedakan adalah pada kesenian gajah-gajahan terdapat alat musik elektrik yaitu keyboard sedangkan pada kesenian *Kebo Kendho* musik iringannya semua menggunakan instrumen tradisional sehingga kesenian *Kebo Kendho* memiliki ciri khas dan karakter

sebagai daya tarik tersendiri bagi penonton. Musik dan tarian dalam kesenian *Kebo Kendho* adalah satu kesatuan yang saling melengkapi dalam upaya pertunjukannya. Selain itu musik dalam pertunjukan tari akan sangat mempengaruhi ruh dalam tari agar terkesan lebih hidup.

Setiap pementasan kesenian ini selalu mendapat sambutan baik dari masyarakat yang menyaksikannya, hal ini dapat dilihat dari banyaknya penonton yang sangat antusias ingin menyaksikan pertunjukan kesenian *Kebo Kendho* ini. Banyak di antara penonton yang ikut hanyut dalam irama musik yang dimainkan dalam kesenian ini sampai mereka bergerak tanpa sadar mengikuti irama musik sesuai dengan ritme dan tempo yang sedang dimainkan. Kondisi penonton seperti yang telah disebutkan di atas dapat dikatakan bahwa kesenian *Kebo Kendho* merupakan salah satu seni pertunjukan yang masih dipakai sebagai sebuah hiburan bagi masyarakat. Keadaan seperti ini menjadikan kesenian ini mampu untuk dijadikan sebagai pelengkap kebutuhan masyarakat Desa Babadan dalam bentuk tontonan dan hiburan. Keadaan tersebut menjadikan kesenian *Kebo Kendho* tidak bisa dipandang sebagai tontonan semata, melainkan perlu dikaji pula mengenai hal-hal penting lainnya serta daya tarik masyarakat pendukungnya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya permintaan tanggapan kesenian *Kebo Kendho* di tengah-tengah masyarakat dan juga kelompok masyarakat dari desa lain.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang mengacu pada paguyuban seni *Kebo Kendho*, maka muncul rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan kesenian *Kebo Kendho* di Desa Babadan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana bentuk penyajian kesenian *Kebo Kendho* dalam acara ulang tahun Ponorogo Permai?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu ingin mengetahui keberadaan kesenian *Kebo Kendho* di Dusun Karang Talok Desa Babadan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo dan ingin mengetahui bentuk penyajian kesenian *Kebo Kendho* dalam acara ulang tahun Ponorogo Permai ke 28 serta mengetahui keseluruhan mengenai kesenian tersebut.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari penelitian sekaligus memberikan wawasan kepada penulis mengenai keberadaan kesenian *Kebo Kendho* di Dusun Karang Talok desa Babadan kecamatan Babadan kabupaten Ponorogo dan bentuk pertunjukan dalam acara ulang tahun Ponorogo Permai.

Manfaat bagi pembaca dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang keberadaan kesenian *Kebo Kendho* di Dusun Karang Talok desa Babadan kecamatan Babadan kabupaten Ponorogo serta bentuk penyajiannya, sehingga dapat menjadi sumber referensi bagi pembaca dan diharapkan menjadi acuan untuk penelitian-penelitian terkait selanjutnya.

D. Tinjauan pustaka

Langkah dalam penyusunan tugas akhir ini, ada beberapa sumber acuan untuk melengkapi isi. Tinjauan pustaka berfungsi sebagai bahan referensi untuk memperkuat dalam analisis data terhadap objek yang akan diteliti. Adapun sumber-sumber tertulis yang digunakan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut :

Alan P. Meriam, *The Anthropology of Music*, (Chicago: North-western University Press, 1964). Dalam buku ini Alan P. Meriam menjabarkan tentang 10 fungsi musik yaitu: sebagai sarana ekspresi emosional, sebagai pemuas estetis, sebagai hiburan, sebagai media komunikasi, sebagai representasi simbolik, sebagai respon fisik, sebagai penguat norma-norma masyarakat, sebagai pengesahan institusi sosial dan ritual agama, sebagai pelestari dan stailitas budaya dan sebagai integrasi sosial masyarakat. Dalam penelitian ini buku tersebut dapat membantu penulis dalam membahas mengenai fungsi musik pada kesenian *Kebo Kendho*.

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015). Dalam buku ini menjelaskan mengenai konsep-konsep kebudayaan dan membahas tentang keanekaragaman dalam budaya masyarakat serta buku ini membantu dalam penulisan mengenai landasan berfikir tentang konsep kebudayaan masyarakat Desa Babadan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo.

Rahayu Supanggah, *Etnomusikologi* (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995). Buku ini membahas mengenai metode dan taktik dalam penelitian ilmu etnomusikologi serta membahas tentang perkembangan, pendekatan, dan cara kerja yang bisa dilakukan di bidang musik dalam konteks budaya. Buku ini

juga membantu penulis mengenai pengetahuan tentang etnomusikologi yang digunakan dalam menganalisis objek penelitian.

Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II* (Surakarta: ISI Press Surakarta, 2007). Dalam buku ini membahas tentang pengertian garap, teknik, dan penentu garapan dalam penggarapan musik yang bernada pentatonis. Buku ini dapat digunakan sebagai panduan dalam menganalisis musik dalam kesenian *Kebo Kendho*.

RM Soedarsono, *Metodologi Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2010). Buku ini menjelaskan mengenai fungsi seni pertunjukan musik untuk aktivitas budaya. Dalam buku ini membahas fungsi menjadi dua bagian yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder, dimana fungsi primer merupakan fungsi utama dari sebuah seni pertunjukan dan fungsi sekunder adalah fungsi lain yang terdapat dalam seni pertunjukan. Buku ini membantu penulisan mengenai fungsi kesenian *Kebo Kendho* di Desa Babadan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo.

Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000). Dalam buku ini menjelaskan bahwa studi musik itu perlu menekankan pada teks dan konteksnya. Teks merupakan kajian musik dari segi peraturan nada dan aspek estetikanya, sedangkan konteks adalah suasana, yaitu keadaan yang dibentuk oleh masyarakat pendukung kesenian tersebut.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptik analitis, yaitu dilakukan dengan melakukan cara pengumpulan data, dokumentasi, wawancara, dan penguraian masalah berdasarkan fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini dilakukan dengan meneliti terhadap teks yang artinya kejadian akustik, sedangkan konteks adalah suasana yang berarti keadaan yang dibentuk oleh masyarakat pendukung musik tersebut. Etnomusikologi menggunakan pengertian teks dengan konteks, oleh karena itu apabila meneliti dengan menganalisis strukturnya saja, itu bukan etnomusikologi. Kegiatan itu baru disebut kegiatan etnomusikologi ketika peneliti menghubungkan antara teks dengan konteksnya.⁵ Dalam melakukan penelitian ini ada beberapa tahap yang dilakukan antara lain, yaitu :

1. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan etnomusikologis yang berdasarkan teks dan konteks. Etnomusikologi merupakan disiplin ilmu yang tidak terbatas pada musiknya saja, melainkan juga budaya yang mencakup kesenian tersebut.

Pendekatan terhadap masyarakat Desa Babadan telah dilakukan kurang lebih satu tahun yaitu dimulai dari bulan Februari 2018. Pendekatan terhadap masyarakat Desa Babadan untuk mendapatkan informasi yang lebih akirat. Melakukan observasi langsung ke lapangan pada saat acara berlangsung di

⁵Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos Sebuah Pengantar Etnomusikologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), 7.

Ponorogo Permai selain itu juga mendatangi tokoh-tokoh yang sekiranya berpengaruh dengan objek yang diteliti.

2. Teknik Pengumpulan Data

Tahap awal dalam melakukan penelitian dimulai dengan teknik mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data primer dan data sekunder untuk kebutuhan penelitian. Pengumpulan data dilaksanakan untuk memperoleh data-data yang akurat sesuai dengan tujuan penelitian. Berikut tahap-tahap pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian kesenian *Kebo kendho* di Desa Babadan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo :

a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan tahap awal yang dilakukan untuk melakukan penelitian dengan cara mengumpulkan berbagai macam data yang diperlukan dari sumber tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian. Memperoleh pustaka dilakukan dengan mendatangi perpustakaan di Unit Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Perpustakaan Daerah Kabupaten Ponorogo.

b. Observasi

Observasi merupakan metode dalam hal pencarian data dengan mengamati objek secara langsung atau yang disebut dengan metode lapangan.⁶ Observasi yang dilakukan adalah mengamati segala sesuatu secara sistematis terhadap gejala yang terjadi pada kesenian *Kebo Kendho* seperti melihat proses latihan serta

⁶R. M. Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001), 154.

mengamati jalannya pertunjukan secara langsung di lokasi pementasan. Selain itu juga mendatangi tokoh-tokoh yang bersangkutan dengan objek yang diteliti. Observasi juga dilakukan untuk memperoleh keakuratan informasi data yang diinginkan terkait dengan keberadaan kesenian *Kebo Kendho* yang berada di Dusun Karang Talok Desa Babadan yang masih ada sampai saat ini.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan cara mendatangi narasumber yang dianggap mengerti dan mengetahui secara mendalam terkait dengan objek yang akan diteliti dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada narasumber untuk memperoleh data primer maupun sekunder. Penelitian dengan menggunakan wawancara juga dapat memperkuat data-data yang telah diperoleh dari observasi. Adapun orang yang terlibat dalam objek yang akan diteliti adalah tokoh utama yang mengerti mengenai sejarah, bentuk pertunjukan serta mengetahui keseluruhan tentang kesenian tersebut.

Narasumber utama adalah Suwarno yang merupakan pendiri sekaligus ketua dari kesenian *Kebo Kendho*. Selain wawancara dengan Suwarno juga wawancara dengan beberapa tokoh yang terlibat untuk mendapat informasi yang banyak serta mendatangi lokasi pertunjukan untuk mencari informan mengenai objek terkait. Wawancara dilakukan dengan beberapa pelaku kesenian *Kebo Kendho* serta orang-orang yang ikut berpartisipasi dalam pertunjukan tersebut. Wawancara dilakukan berkali-kali untuk memperoleh data yang mendalam mengenai objek yang diteliti.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data dan informasi yang diperoleh pada saat melakukan pengamatan langsung. Proses pengambilan dokumentasi dengan cara mengumpulkan data yang berupa foto, video, serta rekaman suara pada saat melakukan penelitian. Untuk mendapatkan dokumentasi foto, video dan rekaman audio menggunakan HP oppo a37, Xiaomi redmi 3x dan Samsung galaxy ace 3.

3. Analisis Data

Setelah data didapatkan oleh peneliti, kemudian dikumpulkan serta dikelompokkan sesuai dengan pokok permasalahannya yang kemudian dianalisis dengan menggunakan teori dan pendekatan sesuai dengan permasalahan untuk menghasilkan kesimpulan sebagai laporan tulisan untuk mendeskripsikan mengenai objek. Hal ini dilakukan peneliti dalam menentukan data-data hasil penelitian mengenai kesenian *Kebo Kendho*.

F. Sistematika Penulisan

Pada laporan penelitian ini disajikan secara sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I: berisikan pendahuluan berupa latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: membahas tentang gambaran umum masyarakat Desa Babadan Kecamatan Babadan yang terdiri dari letak geografis, sistem kemasyarakatan, sistem kekerabatan, mata pencaharian, pendidikan, dan kepercayaan. Serta membahas mengenai keberadaan kesenian *Kebo Kendho* di Dusun Karang Talok Desa Babadan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo.

Bab III: membahas mengenai fungsi kesenian *Kebo Kendho*, dan bentuk penyajian yang terdiri dari aspek musikal, non musikal, analisis musik, serta menjawab bagian dari rumusan masalah.

Bab IV: berisi tentang penutup yang merupakan kesimpulan dan saran yang berisikan uraian singkat terkait bab-bab sebelumnya.